



**KONSEP RELASI INTERSUBJEKTIF DALAM FILSAFAT
EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL: SEBUAH ANALISIS
TERHADAP TRAGEDI PEMBANTAIAN TUJUH JENDERAL
DALAM KASUS G30S PKI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat**

Oleh

IGNASIUS APRILIANTO SUTEJO

NPM: 20.75.6835

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

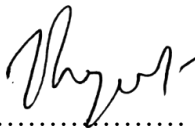


2024

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Ignasius Aprilianto Sutejo
2. NPM : 20.75.6835
3. Judul : Konsep Relasi Intersubjektif dalam Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel: Sebuah Analisis Terhadap Tragedi Pembantaian Tujuh Jenderal dalam Kasus G30S PKI.

4. Pembimbing:

1. Dr. Bernardus Subang Hayong
(Penanggung Jawab)
2. Fransiskus Ceunfin, Drs., Lic.
3. Dr. Yosef Keladu


:

:

:

5. Tanggal diterima

: 2 Mei 2023

6. Mengesahkan :

Wakil Rektor I



Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui

Rektor IFTK Ledalero



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat

Pada

27 Mei 2024

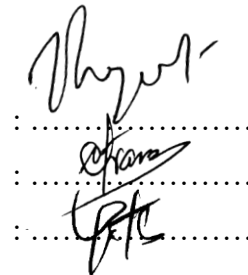
Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

Rektor
Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

1. Dr. Bernardus Subang Hayong
2. Fransiskus Ceunfin, Drs., Lic.
3. Dr. Yosef Keladu



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ignasius Aprilianto Sutejo

NPM : 20.75.6835

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 27 Mei 2024

Yang menyatakan



Ignasius Aprilianto Sutejo

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ignasius Aprilianto Sutejo

NPM : 20.75.6835

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-eksklusif Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul : **KONSEP RELASI INTERSUBJEKTIF DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL: SEBUAH ANALISIS TERHADAP TRAGEDI PEMBANTAIAN TUJUH JENDERAL DALAM KASUS G30S PKI** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 27 Mei 2024

Yang menyatakan



Ignasius Aprilianto Sutejo

KATA PENGANTAR

Gabriel Marcel adalah seorang filsuf eksistensial Perancis abad ke-20, yang memiliki pemikiran dan renungan filosofis mengenai kehidupan manusia. Karya-karya filosofisnya masih aktual hingga sekarang ini. Pemikiran filosofis Marcel pada dasarnya berkembang dari refleksi-refleksinya mengenai situasi-situasi kelam yang ia alami dalam hidupnya. Sebagai seorang eksistensial, Marcel dengan tegas menyatakan bahwa *ada* selalu berarti *ada bersama*. Inilah hakikat keberadaan manusia di tengah dunia. Hal itu berarti bahwa pada hakikatnya manusia berada bersama dengan yang lain, dan sekaligus membutuhkan kehadiran yang lain dalam kehidupannya. Di tengah keberadaannya dengan yang lain di dunia, setiap pribadi manusia mesti berada pada posisi sebagai subjek, sekaligus memandang yang lain juga sebagai subjek, dan bukan objek yang memungkinkan terciptanya praktik-praktik yang tidak manusiawi. Dengan demikian, setiap pribadi manusia bisa saling memandang dan menyapa sebagai subjek-subjek.

Namun, manusia tidak dapat mengelak dari kenyataan bahwa keberadaannya di tengah dunia selalu berhadapan dengan pelbagai peristiwa menyimpang yang menelanjangi martabat dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, Marcel menyebutnya sebagai *the broken world* (dunia yang rusak). Situasi-situasi dunia yang rusak selalu ditandai dengan tensi persaingan manusia yang tidak sehat, yang menimbulkan praktik-praktik ketidakadilan, penindasan, penganiayaan, kekerasan, dan lain sebagainya. Praktik-praktik yang tidak manusiawi itu merupakan manifestasi dari ketidakmampuan manusia dalam memandang, menerima, mengakui, memaknai, dan menghargai keberadaan yang lain sebagai sesama manusia (subjek/entitas yang unik). Seorang individu sebagai subjek tidak mampu memandang keberadaan yang lain sebagai subjek, melainkan dipandang sebagai objek. Semangat objektivikasi yang demikian mengantar manusia pada sikap untuk saling mereduksi dan memanipulasi keberadaan satu sama lain. Dalam hal ini, pelaku tindakan represif itu

memandang dan memaknai keberadaan yang lain hanya sebatas sebagai objek, dan oleh karenanya mesti dilenyapkan.

Peristiwa G30S PKI tahun 1965 merupakan suatu bentuk tindakan yang menciderai martabat dan nilai-nilai kemanusiaan, dan oleh karenanya harus dilawan dan dikritisi dengan pelbagai perspektif yang konstruktif. Tindakan-tindakan represif dan destruktif dalam kasus G30S PKI tahun 1965 itu mesti ditelusuri dan dianalisis terkait sebab dan akibatnya. Salah satu alternatif yang dianggap penting dan tepat untuk mengatasi, mengurangi, dan menghapus kekerasan adalah dengan menegakkan model relasi intersubjektif Marcel. Pada tulisan ini, konsep intersubjektivitas Marcel menjadi acuan untuk menganalisis kasus kekerasan dalam peristiwa G30S PKI, sekaligus berperan sebagai solusi untuk setiap relasi yang dibangun dalam kehidupan bersama, demi tercapainya cita-cita kemerdekaan yang utuh dan semangat persatuan dalam persaudaraan.

Marcel menyatakan bahwa manusia harus keluar dari kenyamanan egoisme dan egosentrisme, serta semangat objektivikasi, untuk membuka diri dan menerima keberadaan yang lain sebagai sesama manusia (subjek). Oleh karenanya, term berada bersama dengan yang lain mengantar manusia pada pemaknaan yang mendalam tentang eksistensinya di dunia. Dalam hal ini, relasi intersubjektif (*aku-engkau*) memainkan peran penting dalam upaya untuk memaknai keberadaan secara mendalam di tengah dunia. Relasi *aku-engkau* menuntut keterbukaan diri, saling menerima dan mengakui keberadaan sesama sebagai subjek, dengan tanpa adanya sikap diskriminatif, represif dan destruktif. Singkatnya, aku mengarahkan diri kepada yang lain, dan sebaliknya, yang lain kepadaku. Dengan demikian, perjumpaan dengan yang lain mesti melalui dialog dan empati, sehingga tidak ada yang merasa dirugikan. Dalam tataran intersubjektivitas, kekuasaan hirarkis yang mendominasi yang lain untuk menekan dan menentang pihak lain tidak mendapat tempat. Sebab, manusia siapa pun itu, memiliki martabat yang sederajat dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, kehadiran manusia adalah untuk saling mengisi kekurangan atau saling melengkapi, bukan saling mengeksploitasi untuk kepentingan pribadi sepihak.

Sehubungan dengan itu, relasi intersubjektif bergerak menuju suatu persekutuan yang melibatkan *aku* dan *engkau* bersatu menjadi kita dengan berlandaskan rasa cinta terhadap sesama. Cinta merupakan puncak dari relasi yang mengantar kita pada tanggungjawab bersama dalam membina dan menjaga hubungan yang bermakna. Dengan demikian, segala bentuk tindakan yang menyimpang dari keharmonisan hidup bersama mesti dihindari, demi mengekalkan cinta yang sudah dibangun bersama.

Dalam proses penyelesaian tulisan ini, penulis mengakui bahwa karya atau tulisan ini bukan semata-mata usaha pribadi. Ada banyak pihak yang dengan caranya masing-masing telah memberikan sumbangsi bagi penulis selama proses pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini hingga tuntas. Penulis menyampaikan limpah terima kasih kepada: *Pertama*, Tuhan yang Mahabelas kasih, yang senantiasa menganugerahkan rahmat kebijaksanaan-Nya kepada penulis, sehingga tulisan ini bisa dirampung dan diselesaikan dengan baik. *Kedua*, Dr. Bernardus Subang Hayong, sebagai dosen pembimbing yang dengan setia meluangkan banyak waktu untuk membimbing dan mengoreksi tulisan ini sejak awal pengerjaan hingga pada penyelesaiannya dengan baik dan tuntas. *Ketiga*, Fransiskus Ceunfin, Drs., Lic sebagai dosen penguji yang turut memperkaya dan memperdalam pengetahuan penulis mengenai pelbagai hal yang tercantum dalam tulisan ini. *Keempat*, komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, dan khususnya kepada P. Amandus Klau, SVD dan P. Jhon Mai, SVD sebagai formator di unit St. Rafael yang selalu memberikan dukungan berupa motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. *Kelima*, teman-teman unit Rafael yang telah memberikan dukungan kepada penulis dengan menciptakan situasi yang kondusif, teman-teman angkatan Ledalero 83, khususnya yang ada di unit St. Rafael. *Keenam*, kepada kedua orang tua; bapak Fransiskus Supardi, mama Rofina Efi, dan ketiga saudara; kakak Trisno De Naor, adik Andry Suryadi dan saudari Rafika Kantor, yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan motivasi dengan caranya masing-masing kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini dengan baik. *Ketujuh*, terima kasih kepada ibu Rensi Dona, adik Beby Monic dan adik Gracelya, serta semua saudara/i, adik, kakak, sahabat dan

kenalan di mana saja mereka berada yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dengan caranya masing-masing kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini dengan baik.

Akhir kata, penulis mengakui bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati, penulis mengharapkan masukan berupa ide-ide konstruktif dan kritis untuk melengkapi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam tulisan ini.

Ledalero, 27 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Ignasius Aprilianto Sutejo, 20.75.6835. *Konsep Relasi Intersubjektif dalam Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel: Sebuah Analisis Terhadap Tragedi Pembantaian Tujuh Jenderal dalam Kasus G30S PKI*. Skripsi. Program Sarjana, Ilmu Filsafat. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus pembantaian atau kekerasan yang terjadi dalam peristiwa G30S PKI tahun 1965 dalam terang relasi intersubjektif Gabriel Marcel, sebagai gagasan yang menolak pelbagai bentuk semangat objektivikasi terhadap yang lain. Kajian intersubjektivitas dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai landasan analisis untuk mencerahkan pikiran setiap pribadi agar mampu mencegah dan menghindari dari pelbagai bentuk praktik ketidakadilan. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah dengan kolaborasi antara kajian deskriptif dan analisis kritis. Kajian deskriptif dipakai dengan tujuan untuk menjelaskan pandangan Marcel tentang relasi intersubjektif dan kronologi pembantaian tujuh Jenderal dalam kasus G30S PKI. Sedangkan analisis kritis dipakai untuk menganalisis kasus pembantaian atau kekerasan dalam peristiwa G30S PKI dalam terang intersubjektivitas Marcel, sekaligus sebagai landasan untuk meninjau sejauh mana konsep intersubjektivitas itu berkontribusi dalam membangun cita-cita kemerdekaan dan semangat persatuan.

Filsafat eksistensialisme Marcel berangkat dari permenungan filosofis tentang situasi-situasi kelam dalam hidupnya. Pemikiran-pemikirannya masih relevan dengan situasi dunia sekarang ini. Segala bentuk tindakan represif dan destruktif terhadap manusia merupakan cerminan relasi manusia yang rusak, yang terjadi karena adanya relasi subjek-objek (*aku-dia*), yang memungkinkan terciptanya pelbagai tindakan yang tidak manusiawi. Peristiwa G30S PKI merupakan manifestasi dari relasi subjek-objek. Pelbagai tindakan kekerasan dalam peristiwa G30S PKI pada dasarnya merupakan gambaran dari ketidakmampuan manusia dalam memandang, mengakui, dan menghargai keberadaan yang lain sebagai sesama manusia. Oleh karena itu, Marcel menggagas konsep intersubjektivitas sebagai landasan untuk mengatasi dan mengurangi praktik-praktik yang tidak manusiawi itu.

Konsep intersubjektivitas Marcel pada dasarnya merupakan gambaran dari relasi subjek-subjek (*aku-engkau*). Bagi Marcel, seorang pribadi yang berusaha memaknai keberadaannya secara mendalam hanya mungkin terjadi dalam tataran relasi *aku-engkau*, bukan relasi subjek-objek (*aku-dia*). Hal ini bertolak dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang berelasi yakni *esse est co-esse* (ada selalu berarti ada bersama dengan yang lain). Penulis menggunakan konsep intersubjektivitas Marcel untuk mengkritisi tindakan kekerasan dalam kasus G30S PKI.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa konsep intersubjektivitas Marcel sangat relevan dalam mengkritisi kasus kekerasan dalam peristiwa G30S PKI. Sehubungan dengan itu, term kehadiran, partisipasi, keterbukaan, dialog, empati dan

kesetiaan berperan penting dalam upaya untuk menciptakan relasi yang bermakna. Intersubjektivitas yang dijalankan secara maksimal akan bermuara pada rasa persatuan dan solidaritas yang tinggi. Dengan demikian, cita-cita kemerdekaan akan tercipta.

Kata Kunci: Kekerasan, G30S PKI, Relasi Intersubjektif.

ABSTRACT

Ignasius Aprilianto Sutejo, 20.75.6835. *The Concept of Intersubjective Relations in Gabriel Marcel's Existentialist Philosophy: An Analysis of the Tragedy of the Massacre of Seven Generals in the G30S PKI Case*. Thesis. Undergraduate Program, Philosophy. Institute of Philosophy and Creative Technology of Ledalero. 2024.

This research aims to analyze the massacre that occurred during the G30S PKI incident in 1965 in the light of Gabriel Marcel's intersubjective philosophy. The study of Marcel's philosophy of intersubjectivity intends to enlighten human being to prevent and to avoid various forms of unfair practices. This study is a combination of the expository, the analytical and the critical methods. It is expository because it undertakes to lay out Marcel's view on intersubjective relationship and the chronology of the massacre of seven generals in the G30S PKI case. It is critical because it aims to analyze the massacre of the G30S PKI incident based on Marcel's theory of intersubjectivity. Moreover, it is a basis to investigate the contribution of intersubjectivity relationship in continuing the ideals of independence and the spirit of unity.

Marcel's philosophy of existentialism departs from his concrete life. His thoughts are still relevant to the current situation. The repressive and destructive actions against human beings indicate the broken of human relationships. Marcel calls this as the subject-object relationship (I-it/she/he relationship). The G30S PKI incident is a manifestation of subject-object relationship. The various acts of violence in the G30S PKI incident illustrates the humans incapability to recognize and to respect the existence of others as fellow humans, or the others as "thou" in Marcel's language.

Marcel's concept of intersubjectivity is basically a description of the *I-Thou* relationship (subject-subject). For Marcel, a person who tries to understand his/her existence deeply is only possible at the level of an *I-Thou* relationship, and not in an *I-he/she/it* (subject-object) relationship. Based on Marcel's thought that *esse est co-esse* (to exist always means to exist with others), the author believes that intersubjectivity relationship is the possible instrument or way to criticize all the acts of violence even in the G30S PKI case.

To sum up, I would like to say that Marcel's concept of intersubjectivity is applicable in criticizing the violence during the G30S PKI incident. In this regard, the terms presence, participation, openness, dialogue, empathy and loyalty play the crucial roles to live the meaningful relationships. Intersubjectivity carries out the sense of human unity and solidarity. In this way, the ideal of independence will be created.

Keywords: Violence, G30S PKI, Intersubjective Relations.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUKKEPENTINGAN AKADEMIS	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Metode Penulisan	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II SEKILAS TENTANG FILSAFAT EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL.....	9
2.1 Riwayat Hidup dan Karya-karya Gabriel Marcel	9
2.2 Perkembangan Tradisi Intelektual Marcel	13
2.3 Metode Filsafat Marcel	17
2.3.1 Tahap <i>Admiration</i> (Keheranan dan Kekaguman)	19
2.3.2 Tahap <i>Reflexion</i> (Refleksi)	20

2.3.3 Tahap <i>Exploration</i> (Eksplorasi)	23
2.4 Relasi Intersubjektif Menurut Gabriel Marcel	24
2.4.1 Beberapa Istilah tentang Aku dan Yang Lain	25
2.4.2 Bentuk-Bentuk Relasi Menurut Gabriel Marcel	29
2.4.3 Konsep-konsep dalam Relasi Intersubjektif.....	31
2.4.4 <i>Aku</i> dan <i>Yang Lain</i> Saling Mengadakan	34
2.5 Bahaya-bahaya yang Mengancam Persekutuan	35
2.5.1 Mentalitas Teknokratik	35
2.5.2 Semangat Abstraksi.....	39
2.6 Kesimpulan	40

BAB III TRAGEDI PEMBANTAIAN TUJUH JENDERAL DALAM

KASUS GERAKAN TIGA PULUH SEPTEMBER

(G30S PKI) 1965..... 42

3.1 Perkembangan Komunisme di Indonesia.....	42
3.2 Peranan PKI dalam Persiapan Gerakan 30 September	44
3.3 Persiapan Gerakan.....	47
3.4 Pelaksanaan Operasi G30S PKI.....	50
3.4.1 Jenderal Abdul Haris Nasution	50
3.4.2 Letnan Jendral Ahmad Yani	53
3.4.3 Mayor Jenderal Raden Suprpto	56
3.4.4 Mayor Jenderal Mas Tirtodarmo Haryono.....	58
3.4.5 Mayor Jenderal Siswondo Parman.....	60
3.4.6 Brigadir Jenderal Sutoyo Siswomihardjo.....	62
3.4.7 Brigadir Jenderal Donald Izacus Pandjaitan	64

3.5 Peristiwa Lubang Buaya	67
3.6 Pembantaian Massal Pasca G30S PKI	67
3.7 Kesimpulan	70
BAB IV RELASI INTERSUBJEKTIF DALAM FILSAFAT	
EKSISTENSIALISME GABRIEL MARCEL: ANALISIS	
TRAGEDI PEMBANTAIAN TUJUH JENDERAL (G30S PKI)	72
4.1 Modernitas sebagai <i>The Broken World</i>	73
4.1.1 Kekerasan sebagai Gangguan Relasi	75
4.1.2 Kekerasan sebagai Manifestasi Refleksi Primer	77
4.1.3 Fanatisme Kelompok: Pemicu Ketegangan Relasi Antara Manusia.....	79
4.2 Konsep Relasionalitas: Pelaku dan Korban G30S PKI	
dalam Terang Intersubjektivitas Gabriel Marcel	81
4.2.1 Relasi <i>Aku-Dia</i> : Pelaku dan Korban	82
4.2.2 Intersubjektivitas: Tanggung Jawab Bersama dalam Membangun	
Cita-cita Kemerdekaan	84
4.2.3 Intersubjektivitas: Pertemuan Dialogis sebagai Upaya Mencegah	
Tindakan Kekerasan	88
4.2.4 Intersubjektivitas: Rekonsiliasi Para Korban G30S PKI	90
4.3 Perbandingan Konsep Kekuasaan dengan Konsep Relasi Intersubjektif.....	93
BAB V PENUTUP	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102